

Hubungan antara Latar Belakang Pendidikan Formal, Pengetahuan Lingkungan dan Peran Serta Wanita dalam Usaha Pelestarian Lingkungan

Sri Mulyani E.S.

Abstract: This study is an attempt to test the correlation between formal education background, level of knowledge about the environment, and women's participation in living space conservation programs. This study was carried out in Semarang Municipality. The population included members of Family Welfare Development (PKK) in the Municipality. A cluster random sampling technique was used to select the sample. The size of the sample was 71 members. Data were obtained through questionnaires and observation, and analyzed statistically by multiple regression. The results indicated that there was a relationship between formal education background, level of knowledge about the environment and women's participation in living space conservation programs.

Kata kunci: pendidikan formal, pengetahuan lingkungan, peran serta wanita, pelestarian lingkungan.

Salah satu penyebab kerusakan lingkungan adalah kemiskinan. Tekanan kebutuhan yang kuat mendorong penduduk miskin untuk mempertahankan diri melalui tindakan eksploitasi berlebihan sehingga kualitas lingkungan

Sri Mulyani E.S. adalah dosen Jurusan Biologi Universitas Negeri Semarang. Staf Pusat Studi Lingkungan Lembaga Penelitian Universitas Negeri Semarang. Artikel ini diangkat dari penelitian yang dibiayai dengan dana DIK-S 1999/2000.

merosot yang diikuti dengan penurunan kualitas hidup (Daldjoeni & Suyitno, 1985).

Untuk mencegah berlanjutnya penurunan mutu lingkungan diperlukan usaha pelestarian lingkungan oleh segenap lapisan masyarakat. KTT Bumi yang diadakan di Rio de Janeiro Brazil 3-14 Juni 1992 menegaskan bahwa masalah lingkungan sebaiknya dikelola dengan melibatkan seluruh warga masyarakat (Environmental Education for Women, 1992). Dalam Deklarasi Rio, prinsip yang ke-20 menyebutkan bahwa wanita memiliki peran yang penting dalam pengelolaan lingkungan dan pembangunan. Partisipasi penuh dari kaum wanita sangat menentukan tercapainya pembangunan yang berkelanjutan (UNCED The Earth Summit, Juni 1992). Dari prinsip ini jelas terlihat bahwa peran wanita dalam pembangunan khususnya pelestarian lingkungan tergantung pada tingkat pengetahuan dan kesadaran lingkungan mereka yang akan menumbuhkan keswadayaan untuk kelestarian dan perbaikan lingkungan hidup. Dengan demikian jelas terlihat ada kaitan antara pendidikan, pengetahuan dan perilaku dalam pengelolaan lingkungan.

Menurut Undang-undang Nomor 2 tahun 1989, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Dengan mendapatkan pendidikan yang cukup maka seseorang akan memiliki pengetahuan. Hubungan antara pengetahuan, sikap, niat dan perilaku, sudah dikaji lebih banyak oleh ahli-ahli ilmu sosial terutama ahli psikologi. Adanya pengetahuan seseorang tentang suatu hal akan menyebabkan seseorang memiliki sikap tertentu. Dari sikap yang ada akan terbentuk niat. Niat menentukan realisasi perilaku seseorang.

Sebagai contoh adalah pengetahuan tentang cara-cara pelestarian lingkungan. Pengetahuan ini dapat diperoleh dari pendidikan formal atau melalui penerimaan informasi dari sumber-sumber yang lain seperti majalah, surat kabar, buku, radio, televisi, atau dari teman dan tetangga. Dengan perolehan informasi ini akan terbentuk keyakinan dalam diri seseorang tentang cara-cara pelestarian lingkungan yang baik. Pembentukan keyakinan melalui penerimaan informasi yang ada ini disebut *informative belief*. Keyakinan dapat juga terbentuk melalui pengalaman secara langsung yang disebut *descriptive belief* (Fishbein & Ajzen, 1975). Sebagai contoh, sungai yang semula banyak ikannya, pada suatu hari ditemukan banyak ikan yang mati. Setelah dicari penyebabnya ternyata ada orang yang mencuci tabung *sprayer* bekas pestisida di sungai tersebut sehingga ikan-ikan di bawah aliran sungai

banyak yang mati. Pengalaman langsung ini juga dapat menimbulkan suatu keyakinan bahwa sisa-sisa pestisida yang masuk ke dalam aliran sungai membahayakan kehidupan ikan di sungai tersebut.

Pada dasarnya keyakinan setiap orang tidak sama, tergantung pada pengalaman dan proses perolehan informasinya. Keyakinan yang merupakan aspek pengetahuan, mengandung segi positif dan negatif. Jika di dalam pengetahuan itu terdapat lebih banyak aspek positif maka akan terbentuk sikap yang positif. Sebaliknya, jika lebih banyak aspek negatif akan terbentuk sikap yang negatif. Seperti halnya keyakinan, sikap ini dapat berbeda-beda untuk setiap orang. Sikap ditentukan oleh keyakinan yang merupakan aspek dari pengetahuan. Keyakinan memberi dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan sikap terhadap objek (Rakhmat, 1991). Peran serta dalam usaha pelestarian lingkungan merupakan salah satu perilaku yang dapat terbentuk karena adanya pengetahuan dan keyakinan. Pengetahuan dapat diperoleh melalui jenjang pendidikan sekolah ataupun luar sekolah. Karena itu ada kaitan antara tingkat pendidikan formal, tingkat pengetahuan lingkungan dengan peran serta wanita dalam usaha pelestarian lingkungan.

Pengetahuan lingkungan akhir-akhir ini masuk dalam kurikulum sekolah mulai dari SD sampai ke Perguruan Tinggi. Informasi tentang pelestarian lingkungan juga banyak disampaikan melalui media massa. Ilmu pengetahuan lingkungan memiliki ruang lingkup kajian yang tidak hanya meliputi struktur dan fungsi ekosistem, tetapi juga sistem sosial dalam kaitannya dengan upaya manusia melakukan berbagai kegiatannya berkelanjutan. Ilmu pengetahuan lingkungan juga berupaya menerapkan hasil kajian manusia agar mampu merencanakan pembangunan berwawasan lingkungan, mengelola sumberdaya alam dan lingkungannya, melestarikan sumber energi yang diperlukan buat kehidupan, mengatur dan merencanakan tata ruang wilayah untuk berbagai kegiatan dan perikehidupannya baik di perkotaan maupun pedesaan, dan menganalisis dampak dari berbagai kegiatan manusia terhadap ekosistem.

Peranan wanita dalam pengelolaan lingkungan hidup sangatlah penting. Ibu memperjuangkan kesehatan keluarga, perimbangan mutu kebersihan dan ketertiban lingkungan hidup keluarga. Ibu juga menjadi pengasuh anak-anak, sehingga memungkinkan seseorang memperoleh pendidikan sejak dalam kandungan, sampai dilahirkan, dan mencapai kedewasaan dalam arti yang sebenarnya. Karena itu peranan wanita dalam masalah penge-

lolaan lingkungan hidup justru berada di tingkat paling atas, membawahi peran serta anak-anak dan para bapak melalui pendidikan, ajakan, karya nyata, pengaturan dan pengawasan (Forum Komunikasi Organisasi Wanita, 1994).

Usaha penanggulangan masalah lingkungan hidup dapat lebih dipacu jika dapat lebih ditingkatkan kesadaran dan keterlibatan anggota masyarakat dalam merencanakan pengembangan lingkungan hidup. Berdasarkan pengalaman, wanita merupakan kelompok masyarakat yang paling peka terhadap permasalahan lingkungan hidup. Wanita sebagai ibu rumah tangga akan segera merasakan berbagai kesulitan seperti kelangkaan air bersih, buruknya fasilitas kesehatan, pencemaran udara, air dan limbah, serta kesulitan lingkungan keluarga dalam bentuk lain (Instraw dalam Sontheimer, 1991). Oleh karena itu selayaknyalah wanita harus berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.

Berbagai aktivitas yang dapat dikerjakan wanita sebagai ibu rumah tangga misalnya peningkatan kesehatan lingkungan, yang menyangkut kebersihan selokan, tempat MCK, dan terpeliharanya sumber air minum. Kebersihan dan keselamatan dalam rumah, termasuk prasarana kesehatan rumah secara fisik, jendela yang cukup memasukkan sinar matahari, kebersihan dapur dan peralatannya, serta kebersihan busana anggota keluarga. Usaha hemat energi juga dapat dikerjakan oleh para wanita dengan menghemat penggunaan air, listrik dan lain-lain, serta pemanfaatan halaman rumah dengan berbagai tanaman yang berguna dan juga tanaman penghijauan (Forum Komunikasi Organisasi Wanita, 1994).

Bertolak dari fenomena dan kerangka berpikir tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk membuktikan ada atau tidak adanya hubungan antara latar belakang pendidikan formal, tingkat pengetahuan lingkungan, dan peran serta wanita dalam usaha pelestarian lingkungan hidup.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu rumah tangga di Kotamadya Semarang yang tergabung dalam Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Sampel diambil secara *cluster random sampling*. Kotamadya Semarang terdiri dari 16 kecamatan. Kemudian diambil secara rambang empat kecamatan. Dari setiap kecamatan diambil secara rambang satu kelurahan. Diperoleh sampel daerah dan responden: kelurahan Gunungpati dengan anggota berjumlah 12 orang, kelurahan Bendan Ngisor dengan

Dari perhitungan diperoleh persamaan regresi ganda sebagai berikut:

$$Y = 82,713 + 6,102 X_1 + 0,1348 X_2$$

Kemudian dilakukan uji signifikansi regresi ganda. Diperoleh harga F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} . Ini berarti persamaan regresi dapat digunakan untuk membuat kesimpulan mengenai hubungan dan pertautan antara variabel-variabel. Hasil uji signifikansi regresi linear ganda dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2 Daftar Anava untuk Regresi Linear Ganda

Sumber Variasi	db	JK	RK	F hitung
Total	71	327376		
Koefisien (b_0)	1	323696,284		
Total dikoreksi (TD)	70	3679,716		
Regresi (Reg)	2	1672,646	836,323	28,33
Residu	68	2007,07	29,5157	

Dari perhitungan diperoleh harga koefisien korelasi ganda R^2 sebesar 0,45. Uji signifikansi koefisien korelasi ganda menghasilkan harga F sebesar 28,125. Jadi F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} , sehingga berarti koefisien korelasi ganda signifikan.

PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa rerata tingkat pendidikan responden 2,07042 (dalam skoring, SD = 1; SLTP = 2; SMU/SMK = 3; dan Perguruan Tinggi = 4). Dari data ini dapat disimpulkan bahwa rerata tingkat pendidikan para anggota Tim Penggerak PKK (responden) adalah SLTP. Dalam penelitian ini yang diambil sebagai sampel adalah anggota TP PKK Kelurahan. Biasanya yang duduk dalam anggota TP PKK adalah isteri Ketua RT/RW atau isteri orang-orang yang berpengaruh dalam masyarakat, yang kadang-kadang tingkat pendidikan formalnya tidak tinggi, dan ibu-ibu yang memiliki kemampuan untuk menggerakkan warga masyarakat. Ibu-ibu yang memiliki kemampuan menggerakkan warga masyarakat biasanya memiliki pendidikan yang cukup tinggi setidaknya setingkat SMU. Sehingga kalau

dalam penelitian ini diperoleh rerata tingkat pendidikan = 2,07042 berarti tingkat pendidikan para anggota TP PKK setara dengan tingkat SLTP.

Rerata tingkat pengetahuan lingkungan responden adalah 25,64788. Setelah dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan lingkungan responden termasuk baik (skor 24-31). Dalam susunan organisasi TP PKK terdapat Pokja IV yang membidangi *kelestarian lingkungan hidup* dan *perencanaan keluarga sehat*. Ini berarti melalui PKK juga diberikan pendidikan lingkungan hidup pada warganya sehingga mereka yang tingkat pendidikan formalnya rendah (SD) belum tentu tingkat pengetahuannya lebih rendah daripada mereka yang memiliki latar belakang pendidikan formal lebih tinggi. Pengetahuan lingkungan yang dimiliki ibu-ibu justru diperoleh bukan dari pendidikan formal.

Rerata peran serta wanita dalam usaha pelestarian lingkungan hidup adalah 67,52114. Kalau dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan peran serta ini termasuk baik (skor 55-67) bahkan mendekati sangat baik (skor 68-80). Peran serta dalam pelestarian lingkungan ini dapat dilihat dari pemanfaatan halaman yang telah dilakukan oleh para responden. Sebagian besar responden telah memanfaatkan halaman dengan menanam tanaman obat keluarga (toga) dan juga warung hidup. Selain itu ada juga yang ditanami dengan tanaman keras, dan untuk ternak kecil. Keadaan ini menunjukkan para responden aktif melakukan usaha pelestarian lingkungan dengan cara meningkatkan manfaat ataupun daya dukung lahan yang ada sekaligus untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Dilihat dari keadaan rumahnya, ternyata rumah responden semuanya termasuk rumah sehat. Ini merupakan indikator dari peran serta wanita dalam pelestarian lingkungan. Sumber air yang digunakan memenuhi syarat kesehatan, karena sebagian besar responden menggunakan air bersih dari Perusahaan Daerah Air Minum dan ada sebagian kecil yang menggunakan air sumur. Ibu-ibu PKK ternyata juga mengelola pembuangan sampah dan bergotong royong membersihkan lingkungan secara rutin.

Hasil analisis deskriptif ini dikuatkan dengan analisis regresi dan korelasi. Dari hasil perhitungan diperoleh persamaan regresi: $Y = 82,713 - 6,102 X_1 + 0,1348 X_2$. Setelah dilakukan uji signifikansi regresi ganda diperoleh harga F hitung sebesar 28,33 yang ternyata lebih besar dari pada F tabel 3,14 dengan alpha 0,05 dan db 2,68. Ini berarti ada hubungan antara tingkat pendidikan formal, tingkat pengetahuan lingkungan dan peran

serta wanita dalam usaha pelestarian lingkungan hidup. Dari persamaan regresi dapat diramalkan bahwa jika tingkat pendidikan meningkat satu satuan maka peran serta dalam pelestarian lingkungan akan menurun sebesar 6,102 satuan. Sedangkan jika tingkat pengetahuan lingkungan meningkat satu satuan, maka peran serta dalam pelestarian lingkungan juga akan meningkat sebesar 0,1348 satuan.

Dari hasil analisis ternyata ada korelasi negatif antara latar belakang pendidikan formal responden dengan peran sertanya dalam pelestarian lingkungan. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Mereka yang berpendidikan rendah biasanya kalau diberi penyuluhan akan betul-betul memperhatikan dan mereka lebih patuh diajak kerja bakti membersihkan lingkungan, dibandingkan ibu-ibu yang berpendidikan tinggi apalagi dengan tingkat ekonomi yang tinggi. Biasanya mereka kurang begitu antusias untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang dapat diupahkan pada orang lain.

Dari perhitungan diperoleh koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,67. Dari uji signifikansi koefisien korelasi terbukti bahwa koefisien korelasi ganda itu signifikan. Indeks determinan R^2 adalah 0,45. Berarti 45% variasi yang terjadi pada peran serta dalam pelestarian lingkungan (Y) dapat dijelaskan oleh tingkat pendidikan (X_1) dan tingkat pengetahuan lingkungan (X_2) melalui regresi $Y = 82,713 - 6,102 X_1 + 0,1348 X_2$.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di bagian depan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan formal, tingkat pengetahuan lingkungan, dan peran serta wanita dalam usaha pelestarian lingkungan hidup. Ada korelasi negatif antara tingkat pendidikan formal dengan peran serta wanita dalam usaha pelestarian lingkungan hidup, tetapi ada korelasi positif antara tingkat pengetahuan lingkungan dengan peran serta wanita dalam usaha pelestarian lingkungan hidup. Kontribusi pengetahuan lingkungan dalam mewujudkan peran serta dalam usaha pelestarian lingkungan hidup sebesar 18%, dan koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,67. Indeks determinasi (R^2) adalah 0,45. Ini berarti 45% variasi yang terjadi pada peran serta dalam pelestarian lingkungan dapat dijelaskan oleh tingkat pendidikan formal dan tingkat pengetahuan lingkungan melalui regresi: $Y = 82,713 - 6,102 X_1 + 0,1348 X_2$.

Saran

Pengetahuan lingkungan ibu-ibu PKK perlu ditingkatkan agar peran serta mereka dalam mengelola lingkungan meningkat. Untuk meningkatkan pengetahuan lingkungan ibu-ibu PKK ini dapat diberikan penyuluhan antara lain melalui PKK. Sedangkan untuk meningkatkan peran serta wanita dalam usaha pelestarian lingkungan selain dengan peningkatan pengetahuannya dapat juga dengan diadakan lomba kebersihan lingkungan.

Tingkat pendidikan kaum wanita perlu ditingkatkan. Bagaimanapun wanita memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan pria dalam pembangunan termasuk dalam mengelola lingkungan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan meningkatkan percaya diri dan kemampuan mengambil keputusan yang sangat diperlukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Daldjoeni, N. & Suyitno. 1985. *Pedesaan Lingkungan dan Pembangunan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Environmental Education for Women. 1992. *Connect*. September, XVII (6).
- Fishbein, M. & Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. London: Addison Wesley Publishing Company.
- Forum Komunikasi Organisasi Wanita dalam Kependudukan dan Lingkungan Hidup. 1994. *Wanita dan Lingkungan Hidup. Sebuah Paket Informasi*. Jakarta: FKOWKLH-KOWANI dan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup.
- Rahmat, J. 1991. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Sonthheimer, S. 1991. *Woman and the Environment: A Reader Crisis and Development in the Third World*. London: Earthscan Publishing Ltd.
- Sudjana, D. 1992. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- UNCED The Earth Summit. 1992. *Connect*. June, XVII (2).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 1990. Jakarta: Diperbanyak oleh PT Armas Duta Jaya.